

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Lembaga pendidikan sudah tentu memiliki visi dan misi tertentu. Dalam rangka menjadikan atau mencetak pesertadidik yang berkualitas, dalam proses menjadikan anak yang berkualitas. Seorang pembelajar/guru profesional harus memiliki segudang keterampilan dalam menstransferkan pengetahuan kepada anak didiknya. Taktik, strategi dan metode merupakan hal yang prinsip dikuasai oleh pembelajar untuk mengkomunikasikan mata pelajaran kepada anak didiknya. Disamping itu juga pembelajar hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang alat-alat dan media sebagai alat bantu komunikasi¹, karenanya guru bisa melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran.

Maka dari itu, Efektifitas diperlukan menjadi tolak ukur dalam pembelajaran, sejauh mana pemahaman peserta didik baik secara teori maupun tindakan. Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Kata efektifitas lebih mengacu pada *out put* yang telah ditargetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran yang dilaksanakan, baik memahami dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

¹Martinis yamin, Paradigma Baru pembelajaran (Jakarta: Gaung Persada, 2011), hlm. 276.

Secara filosofis, tujuan pendidikan mengembangkan potensi manusia ke arah yang maksimal. Sebab, potensi yang diberikan oleh Allah swt tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa sentuhan yang memadahi. Sentuhan pendidikan itu mencangkup wilayah jasmaniyah dan ruhaniyah, seperti spritual, nilai-nilai etis (akhlak) atau budi pekerti.²

Seorang pendidik tidak terlepas dari keseharian siswa disekolah, guru membimbing, mengarahkan potensi yang ada pada anak didik, mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melaraskan ketiga aspek tersebut agar nantinya potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan dengan baik. Pada aspek afektif ini sangatlah penting peranan seorang guru dalam keseharian anak didik, karena apabila aspek ini kurang diperhatikan betul oleh guru, anak didik akan kosong kepribadiannya dari nilai moral etika dan agama.³ Guru selain menanamkan nilai agama, guru juga memberikan informasi bahwa sumber suatu ilmu pengetahuan bersumber dari yang Maha Menciptakan, yaitu Allah SWT.⁴

Apabila kita melihat dimasa sekarang, banyak lembaga pendidikan menawarkan program yang dapat mengembangkan potensi anak didik. Hal ini tidak luput dari nuansa mengembangkan pendidikan yang ada pada masa sekarang, seperti halnya lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ada sejak dulu, merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang berperan aktif untuk

²Tim Dosen Fakultas Tarbiyah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang : UIN-Malang press, 2009) Hlm.iii

³Moh. Kosim *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan : Stain Press, 2006), hlm. 44.

⁴Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Persektif Filosofis* (Pamekasan : Stain pres, 2013), hlm. 40.

mnecerdaskan bangsa. Pesantren yang kita ketahui adalah menampung santri yang menetap, melainkan menampung santri yang tidak menetap (colokan), dengan cara mendirikan lembaga pendidikan formal dengan jenjang atau tingkat pendidikan SDI/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, ada juga pendidikan formal di pesantren tidak hanya pada jenjang mengah atau menengah atas, melainkan pesantren juga mendirikan sebuah perguruan tinggi sebagai upaya pesantren dalam mengembangkan pikiran, akan tetapi pendidikan lembaga pendidikan yang ada di pesantren, tentu suasananya cenderung normatif, bersifat islami dan materi pelajarannya lebih condong pada nilai-nilai keislaman atau keagamaan, hal ini sebagai upaya untuk mempertahankan ciri khas pendidikan di pesantren.

Akan tetapi Pendidikan yang berpusat pada (*tafaqquh fi al-din*), seperti pesantren salafiyah, dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama, di tengah arus modernisasi pesantren belakangan ini terdapat kecenderungan, sejumlah pesantren mempertahankan atau bahkan kembali pada karakter salafiyahnya. Pada dasarnya pendidikan formal di pesantren yang mengikuti kurikulum kemendikbud adalah pendidikan umum plus agama.⁵

Pada dasarnya sistem pembelajaran di pesantren menggunakan model pembelajaran yang salafiyah, akan tetapi jika melihat pada keadaan sekarang, pesantren membuat strategi untuk tetap bisa mengikuti zaman dengan cara mendirikan lembaga formal yang tetap berwadah pada pesantren agar pendidikan tetap berjalan, apalagi dengan sebagian peserta didik lebih

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 135.

condong pada yang instan, disamping peserta sudah akrab dengan yang serba instan baik dari segi pendidikan ataupun dari gaya hidupnya, maka peserta didik perlu untuk selalu diperhatikan baik dari segi pengetahuan maupun sikap dan perilakunya apalagi akhlaqnya, karena hal itu dapat mempengaruhi pada anak didik itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang ia miliki merupakan kelebihan/ kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal anak didik dalam masa depannya. Sedangkan akhlak merupakan hiasan bagi seseorang khususnya bagi peserta didik agar menjadi insan kamil bagi makhluk sosial lainnya khususnya bagi Allah SWT.

Dalam pembentukan akhlak yang baik, memerlukan proses yang panjang, tidak dengan cara yang instan tetapi melalui beberapa proses sesuai dengan perkembangan usia mereka, diantara proses untuk memiliki akhlak yang baik salahsatunya harus mengenyam pendidikan lewat lembaga pendidikan, lembaga pendidikan menyediakan pelajaran yang tepat dan juga membentuk akhlaq siswa yang baik. Lembaga pendidikan menyediakan pendidikan islam yang berorientasi pada pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan ajaran islam⁶.

Seperti halnya pada lembaga pendidikan tingkat SMA/SMK Al-faqih, Lembaga ini ialah lembaga pendidikan yang ada disekitar pesantren, secara otomatis lingkungan yang demikian identik dengan lingkungan yang bersifat normative. Di SMK al-faqih setiap hari selasa dan rabu, dua kali dalam satu minggu, sebelum kegiatan belajar mengajar didalam kelas, seluruh siswa dan siswi mengikuti kajian kitab Ta'limul Al-Muta'alim yang

⁶Muchlis Solichin, *Pendidikan Akhlaq Tashawuf* (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 89.

dibimbing langsung oleh pengasuh pesantren. Hal ini sudah menjadi kegiatan terprogram pada lembaga ini yang tidak hanya sebatas ada di pesantren, akan tetapi juga sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler, mulai dari jam 07.00 s/d 07.45.

Melihat ciri khas yang ada pada lembaga pendidikan SMK al-faqih tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, Efektifitas pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim terhadap peningkatan akhlak siswa di SMK Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.

A. Fokus penelitian

1. Bagaimanakah Efektifitas pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim Di SMK Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap peningkatan akhlak siswa di SMK Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan ?

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas dari pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim Di SMK Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan akhlaq siswa Di SMK Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.

C. Kegunaan penelitian

1. Bagi Smk Al-Faqih Sumber Nyamplong

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran kajian kitab ta'limul muta'allim di SMK Al-Faqih sumber nyamplong kowel pamekasan.

2. Bagi IAIN MADURA

Dijadikan bahan referensi tambahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut khususnya bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan, dapat digunakan sebagai pedoman yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh mahasiswa-mahasiswi IAIN MADURA.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman, wawasan keilmuan, dan pemikiran. Sebagai calon pendidik penelitian ini akan menjadi pengalaman yang berharga dan menambah wawasan pengetahuan.

D. Defenisi istilah

1. Efektifitas Pembelajaran Adalah merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran serta tercapainya tujuan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri, yaitu sistematis, sensitive, kejelasan akan tujuannya.
2. Kitab Ta'limul muta'allim adalah sebuah kitab akhlak yang menjelaskan tentang etika dalam belajar atau pembelajaran sekaligus

upaya mendidik mengenai suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru terhadap murid berdasarkan nilai yang terkandung dalam Islam.

3. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia secara lekat dan mendalam sehingga telah menjadi watak, karakter kepriadiannya.

Jadi, yang dimaksud dengan Efektifitas pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim terhadap peningkatan akhlak siswa al-faqih adalah adanya timbal balik dan ketercapaian siswa dalam belajar setelah mempelajari isi dari kitab Ta'limul Muta'allim, yang kemudian orientasinya adalah pembentukan akhlak terhadap anak didik.

Jadi yang dimaksud peneliti dalam judul ini adalah mengetahui Efektifitas Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap peningkatan Akhlak siswa di SMK Al-Faqih, serta Faktor yang mempengaruhi Efektifitas pembelajaran Tersebut.